

TAHAPAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MENIKAH PADA WANITA KARIR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Guna Memenuhi Syarat – Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi

O
L
E
H

YUDHA NOVRIANDA

08.860.0288



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : *Tahapan Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Pada Wanita Karir.*

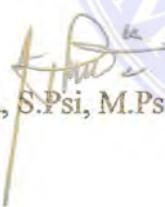
NAMA MAHASISWA : Yudha Novrianda

NIM : 08.860.0288

BAGIAN : Psikologi

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I Pembimbing II

Istiana, S.Psi, M.Psi Farida Hanum Srg, S.Psi, M.Psi

MENGETAHUI

Ketua Jurusan


Laili Alfita, S.Psi.MM

Dekan


Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd

ABSTRAK

Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
2013

Yudha Novrianda : 08.860.0288

DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MENIKAH PADA WANITA KARIR

Di zaman sekarang ini muncul fenomena wanita karir yang sangat mendalami karirnya, lebih lama menikah dibanding dengan wanita pada umumnya. Mereka tetap mempertahankan status melajangnya walaupun sudah berada pada usia 30 tahun keatas. Pada usia kisaran 21-40 tersebut seharusnya mereka memiliki tugas perkembangan untuk menikah dan membina keluarga (Hurlock,1993), menunjukkan terjadi pergeseran usia menikah pada masyarakat yang dahulunya seorang wanita telah memutuskan untuk menikah pada usia kisaran 19 tahun. Pernikahan merupakan pola hidup normal dalam kehidupan orang dewasa. Untuk mencapai suatu pernikahan, perlu adanya tahapan pengambilan keputusan (Janis dan Mann) yang diawali dengan tahapan menilai masalah kemudian mencari alternatif dan mempertimbangkan alternatif dalam hal ini memilih antara memutuskan untuk menikah atau tetap mempertahankan status melajang yang didukung oleh kesiapan menikah (Blood) didalamnya terdapat dua kesiapan yaitu kesiapan pribadi dan kesiapan situasi. Lalu membuat komitmen dan mempersiapkan umpan balik setelah itu didapatlah keputusan untuk menikah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dinamika pengambilan keputusan untuk menikah pada wanita karir. Dari penulisan penulis didapatnya suatu keputusan untuk menikah disebabkan mereka melewati tahapan pengambilan keputusan tersebut diatas. Dengan begitu diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi wanita karir lainnya yang masih tetap mempertahankan status melajang mengambil keputusan untuk menikah. Metode yang dilakukan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan jenis fenomenologis, yaitu menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari kesadaran yang terjadi dari beberapa individu. Subjek penelitian berjumlah dua orang dengan kriteria wanita karir yang memiliki keputusan untuk menikah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita karir memilih untuk menata karir dan pendidikan mereka terlebih dahulu, bukan menutup kemungkinan untuk memutuskan untuk menikah.

Kata Kunci : Keputusan untuk menikah, wanita karir

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

UCAPAN TERIMA KASIH..... i

DAFTAR ISI ii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian 7

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 9

A. Wanita Karir 9

1. Pengertian Wanita Karir 9

B. Pernikahan	10
1. Pengertian Pernikahan	10
2. Motivasi Melakukan Pernikahan	12
3. Faktor Penghambat Pernikahan	21
C. Pengambilan Keputusan	22
1. Pengetian Pengambilan Keputusan	22
2. Faktor Pendorong Pengambilan Keputusan	24
3. Tahapan Pengambilan Keputusan	29
D. Paradigma Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Tipe Penelitian	33
B. Unit Analisis	33
C. Subjek Penelitian	34
D. Teknik Penggalan Data	35
E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data	39
F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Deskripsi Data Responden	44
1. Gambaran Umum Responden	45
2. Waktu Wawancara	49
3. Data Observasi	50
B. Hasil Penelitian	54
a. Deskripsi Penemuan	54
1. Responden 1	54
2. Responden 2	65
b. Hasil Analisis Data	73
1. Responden 1	73
2. Responden 2	82
c. Tabel Interpersonal Responden	90
d. Tabel Intrapersonal Responden	96
C. Pembahasan	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wanita selalu identik dengan keindahan, kelembutan dan kelemahan. Sifat-sifat tersebut terlihat dari bentuk fisik, gerak dan suaranya. Maka tak jarang identitas gen tersebut sering dijadikan perbedaan hak antara wanita dan pria. Dahulu wanita tidak boleh melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, pekerjaan wanita hanya ada di dapur. Sekarang sudah zamannya emansipasi wanita, wanita boleh melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sekalipun. Oleh karena itu banyak wanita yang lebih maju dari pria dalam hal apapun. Sehingga muncul istilah wanita karir yang menjadikan pekerjaan atau karirnya secara serius.

Tapi muncul fenomena saat ini diakibatkan banyaknya wanita yang terjun di dunia karir, sehingga memperlambat usia pernikahan. Tetapi berbeda di era '70-an dan awal '80-an wanita rata-rata menikah diusia belasan tahun. Memasuki pertengahan '80-an dan '90-an, hingga sekarang, usia pernikahan terus bergeser mundur ke atas 20 tahun. Bahkan di kota besar, pada strata masyarakat menengah ke atas, kisaran usia menikah bisa mencapai 25-30 tahun ke atas.

Menurut teori Perkembangan, masa usia menikah adalah saat usia dewasa awal yaitu 20-40 tahun, Papalia, olds &feldmann (Linche, 2006) atau usia 21-40 tahun (Hurlock. 1993). Dengan kata lain. masa dewasa awal merupakan masa

dimana seorang individu mulai mengemban tugas untuk menikah dan membina

keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Havigrust (dalam Hurlock,1993) yang menyatakan bahwa tugas perkembangan yang menjadi karakitaeritik dewasa awal adalah mulai memilih pasangan hidup dan mulai bekerja.

Dulu wanita harus bisa mencari suami yang bisa mengangkat martabat, yaitu pria yang mandiri secara finansial tempat untuk menggantungkan hidup. Wanita masa kini jauh lebih mandiri, cerdas, berani mengambil keputusan, dan punya posisi-posisi penting di pekerjaan, sehingga tak sepenuhnya bergantung pada pria. Seorang wanita karir terbiasa hidup sendiri di apartemen dan menyelesaikan berbagai masalah seorang diri. Kepuasan batinnya terpenuhi saat mengetahui bahwa tenaga dan pikirannya mendapat apresiasi, lewat peningkatan jenjang karir dan *reward* yang sesuai.

“Bagi saya setelah menjadi wanita karir, perubahan banyak terjadi di dalam diri saya. Terutama dalam hal kriteria seorang lelaki, saya memandang lelaki tidak dari fisik melainkan dari segi kemampuan. Terlepas dia mencintai saya atau tidak, karena bagi saya cinta itu bisa di bangun”(Kutipan hasil wawancara dengan seorang wanita karir, tanggal 30 Oktober 2011)

Seperti terlihat dari kutipan wawancara diatas, terlihat wanita karir memilih pasangan hidupnya dari segi kemampuan. Pikiran Rakyat (online, 2007) dalam wacana “Mengapa Wanita Melajang?” juga menuliskan fenomena melajang mengenai alasan mengapa wanita memutuskan melajang diatas 30 tahunan, salah satu diantaranya karena menentukan kriteria yang terlalu tinggi untuk calon pasangannya.

Status melajang bagi wanita karir justru memudahkan wanita karir untuk berkiprah di dunia karir. Karena tidak ada beban dan yang melarang jika ingin

berpergian ke luar kota atau bekerja lembur. Adanya rasa takut bagi wanita karir untuk menikah di karenakan adanya persepsi jika sudah menikah mereka tidak bisa lagi berkisah di dunia karir. Seperti kutipan wawancara berikut:

“Saya memiliki keinginan untuk menikah pada usia di bawah 35 tahun, dan berani meninggalkan pekerjaan saya asalkan saya diberi pekerjaan seperti bisnis kecil-kecilan. Tetapi kalau saya belum mendapatkan pasangan hidup yang ideal menurut saya, bagi saya tidak ada patokan usia untuk menikah” (Kutipan hasil wawancara dengan seorang wanita karir, tgl 11 November 2011).

Tahapan usia dewasa awal (21-40 tahun) merupakan kelanjutan dari masa remaja yang mencakup masa transisi baik secara fisik, intelektual maupun peran sosial (masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati). Dari segi fisik, masa dewasa awal adalah masa puncak, sementara dari segi emosional ini adalah masa ketika motivasi untuk meraih sesuatu sangat besar. (Hurlock, 1993).

Sehingga tidak heran di usia-usia tersebut orang sedang gencar-gencarnya untuk mengaktualisasi diri dan meraih prestasi setinggi mungkin. Ketika masih *single* mereka beranggapan bahwa waktu memang ada pada diri mereka sendiri. Mereka juga bisa *independen* dalam mengatur keuangan, dan punya waktu yang lebih besar untuk diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1999), yang mengatakan bahwa saat berusia dua puluhan wanita yang belum menikah tujuan hidupnya adalah pernikahan. Tetapi pada saat ia belum juga menikah pada waktu usianya mencapai tiga puluh, maka ia cenderung untuk menukar tujuan hidupnya ke arah nilai, tujuan, dan hidup baru yang berorientasi pada pekerjaan.

Pernikahan bukanlah hal yang mudah, di dalamnya terdapat banyak konsekuensi yang harus dihadapi sebagai suatu bentuk tahap kehidupan baru individu dewasa dan pergantian status dari lajang menjadi seorang istri yang menuntut adanya penyesuaian diri terus menerus sepanjang pernikahan (Hurlock, 1993). Individu yang memiliki kesiapan untuk menjalani kehidupan pernikahan akan lebih mudah menerima dan menghadapi segala konsekuensi persoalan yang timbul dalam pernikahan.

Pernikahan memang hal yang sangat dinantikan bagi setiap orang, baik pria maupun wanita. Selain sebagai pemenuhan kebutuhan seksual, pernikahan juga dapat memenuhi kebutuhan psikologis seseorang, seperti rasa kasih sayang, rasa aman, dan rasa ingin dihargai. Jadi, dengan menikah seorang individu akan merasa tenang dapat melindungi dan dilindungi serta dapat mencurahkan segala isi hati kepada pasangannya. Pernikahan juga dapat memenuhi kebutuhan sosial, seperti yang telah disampaikan bahwa norma-norma masyarakat yang memandang lain seorang individu yang terlambat atau tidak menikah, membuat individu ingin menikah agar tidak mendapat sorotan dari masyarakat.

Wanita mendapat tekanan yang lebih besar untuk menikah dibandingkan dengan pria setelah usia tertentu, umumnya sekitar usia 30 tahun. Pria yang melajang tidak mengalami masalah seperti yang dialami wanita yang belum menikah karena pria dapat menikah kapan saja, pria juga lebih mudah melakukan adaptasi dengan kehidupan melajang dibandingkan dengan wanita, Hurlock (1999).

Ketika wanita yang mengalami kemapanan dalam karir, ketika ditanya keinginan untuk menikah, pasti akan menjawab ingin. Namun begitupun ada banyak alasan bagi wanita untuk tetap melajang. Bahkan, belakangan ini muncul gejala baru yaitu para wanita di usia kepala dua atau tiga secara sadar memilih untuk tidak menikah. Umumnya mereka sering enggan direpotkan dengan urusan rumah tangga. Bahkan adanya pemikiran bahwa ketika menikah kelak, akan menghambat keinginan-keinginan yang selama ini yang dicita-citakan seperti melanjutkan pendidikan sampai S-3, mendirikan perusahaan, jalan-jalan keliling dunia, dan lain sebagainya. Bahkan survei membuktikan terhadap 100 wanita lajang usia 25-40 tahun (majalah Femina, 2010), mengungkapkan 50% responden sudah cukup bahagia dengan karir mapan dan kehidupan sosial yang baik, sementara 25% mengatakan enggan direpotkan dengan urusan rumah tangga. Ini membuktikan bahwa wanita karir lebih nyaman dengan kesendiriannya dibanding dia harus menikah.

Abraham maslow (Atkinson, 1983) mengatakan Hierarki Kebutuhan Maslow, bahwasanya yang paling tinggi dalam Hierarki tersebut yaitu kebutuhan aktualisasi diri, mendapatkan kepuasan diri dan menyadari akan potensinya. Dan ini yang diterapkan para wanita karir, mereka lebih mengarahkan potensi mereka dibandingkan dengan hubungan antar lawan jenis. Seperti kutipan wawancara berikut:

“Saya ingin menunjukkan pada dunia bahwasanya wanita itu bukan sosok yang lemah, apalagi saya lahir di tengah-tengah keluarga yang mengandalkan seorang lelaki yang layak sebagai seorang pemimpin. Inilah pembuktian diri saya kalau saya itu bisa”
(Kutipan dari seorang wanita karir, tanggal 11 November 2011).

Memang selain pendidikan dan karir, faktor kesiapan diri juga menjadi faktor lain mengapa adanya penundaan untuk menikah pada wanita karir. Dalam mencari pasangan hidup dan berkeluarga, individu harus siap secara mental dan finansial. Berdasarkan artikel dan wawancara diatas, dapat kita temukan bahwa wanita karir sebenarnya masih menginginkan suatu pernikahan, hanya saja mereka memiliki banyak pertimbangan-pertimbangan yang harus dipikirkan sebelum memutuskan untuk menikah.

Secara psikologis wanita karir layaknya seperti wanita biasanya yang seharusnya di usia tersebut mengemban tugas untuk menikah dan membina keluarga. Tetapi tugas perkembangan ini terhambat salah satu faktornya adalah tidak pernah mencapai usia kematangan yang sebenarnya, Kartono (2005). Kematangan itu pada hakekatnya tidak hanya secara kronologis, fisis, dan mental saja, akan tetapi juga harus mencapai taraf kematangan secara sosial. Keempat jenis kematangan ini terutama kematangan sosial, akan meningkatkan seseorang dari masa kanak-kanak penuh egosentris kepada akseptansi sepenuhnya dari pertanggungjawaban sebagai manusia dewasa di tengah masyarakat. Jadi mampu melakukan adaptasi sosial di tengah kelompok manusia dan mengintegrasikan diri di tengah masyarakat.

Fenomena yang terjadi pada wanita karir saat ini, bukanlah hal yang tidak biasa kita temukan bahkan sering kita temukan di sekeliling kita. Sehingga peneliti berkeinginan untuk meneliti hal tersebut. Timbul banyak pertanyaan dalam benak peneliti mengapa wanita karir yang sangat mendalami karirnya, lebih

ingin melihat bagaimana tahapan pengambilan keputusan untuk wanita karir tersebut. Suatu proses dimana wanita karir banyak memiliki pertimbangan-pertimbangan, lalu memutuskan untuk menikah. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian peneliti adalah wanita karir yang telah memiliki keputusan untuk menikah. Keputusan tersebut berawal dari menilai masalah kemudian mulai berpikir untuk mencari solusi dari masalah tersebut dengan mempertimbangkan apakah tetap untuk melajang atau mengambil keputusan untuk menikah. Kemudian didapatlah satu alternatif yaitu membuat komitmen yang dilanjutkan dengan mempersiapkan umpan balik dari keputusan yang diambil. Setelah kesemuanya tahapan dilalui, maka didapatkanlah suatu keputusan untuk menikah.

B. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tahapan pengambilan keputusan untuk menikah bagi wanita karir.

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini mengungkap bagaimana proses seorang wanita karir mengambil keputusan untuk menikah. Dalam proses pengambilan keputusan tersebut tentunya mempunyai tahapan-tahapan yang dilalui oleh wanita karir sehingga pada akhirnya didapat suatu keputusan untuk menikah. Pada penelitian sebelumnya oleh Putri(2009), membahas masalah kesiapan menikah pada wanita madya bekerja. Dalam hal ini fokus penelitian hanya mengenai kesiapan menikah yang dilihat. Sementara penelitian ini melihat pengambilan keputusan, artinya

kesiapan dahulu baru mengambil keputusan untuk menikah. Selain itu pada penelitian sebelumnya yang menjadi subjek penelitian adalah wanita bekerja, yang tidak disebutkan bagaimana wanita tersebut dalam pekerjaannya.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tahapan pengambilan keputusan untuk menikah pada wanita karir.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian Psikologi, terutama Psikologi Perkembangan mengenai pengambilan keputusan untuk menikah pada wanita karir.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada wanita karir yang belum menikah mengenai bagaimana tahapan pengambilan keputusan untuk menikah, agar dapat lebih memperhatikan salah satu tugas perkembangan yang belum terselesaikan yaitu menikah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Wanita Karir

1. Pengertian Wanita Karir

Secara definisi wanita karir bermakna (Syuhud, 2008) yaitu seorang wanita yang menjadikan karir atau pekerjaannya secara serius. Wanita yang memiliki karir atau yang menganggap kehidupan kerjanya dengan serius (mengalahkan sisi-sisi kehidupan yang lain).

Wanita karir bisa disebut juga dengan wanita modern yang dituntut untuk berpendidikan tinggi, berperan aktif dan kritis (Pardani, 2010). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Putri, 2009), wanita karir adalah pihak wanita yang mempunyai pekerjaan atau jabatan, dimana diharapkan untuk berkembang pada periode yang akan datang. Sedangkan konteks karir adalah perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan atau dapat dinyatakan sebagai pekerjaan yang memberi harapan untuk maju.

Wanita karir merupakan wanita yang memiliki aktivitas diluar kodratnya sebagai wanita. Diluar rumah mereka menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas lebih besar dari pada waktu mereka di rumah. Seorang wanita karir harus mampu membawa diri dan menempatkan diri sebaik-baiknya. Pada umumnya terdapat dua motivasi yang mendasari seorang wanita bekerja, yaitu untuk

mencari tambahan nafkah guna membantu meringankan beban keluarga dan untuk meniti serta mengembangkan karir.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa wanita karir adalah wanita yang memiliki pekerjaannya cukup baik dan membuat pekerjaan tersebut diatas segalanya. Dan ia mendapatkan kepuasan batin setelah tenaga dan pikirannya mendapatkan apresiasi berupa peningkatan jenjang karir dan *reward*. Sesuai dengan hasil penelitian Wong (Putri, 2009) mengatakan bahwa penundaan pernikahan bisa terjadi karena wanita karir tersebut mempertimbangkan karir, pendidikan, dan finansial sebagai prasyarat dalam melakukan pernikahan.

Berdasarkan uraian diatas, wanita yang berpendidikan lebih tinggi memilih untuk menata karir dan pendidikan mereka terlebih dahulu, tetapi bukan berarti mereka tidak mempunyai hasrat untuk menikah. Hanya saja mereka memandang kedua hal tersebut sebagai prasyarat untuk menikah.

B. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebudayaan, dan budaya yang berbeda. Pernikahan juga memerlukan penyesuaian secara terus menerus. Setiap pernikahan, selain cinta juga diperlukan saling pengertian yang mendalam, kesediaan untuk saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang yang merupakan bagian dari kepribadiannya. Hal ini berarti mereka juga harus bersedia menerima dan memasuki lingkungan sosial budaya pasangannya dan karenanya diperlukan

keterbukaan dan toleransi yang sangat tinggi, serta penyesuaian diri yang harmonis. Orang menikah bukan hanya mempersatukan diri. Tetapi seluruh keluarga besarnya juga ikut bersatu. Proses pengenalan antar pasangan berlangsung hingga salah satu pasangan mati, dan dalam pernikahan terjadi proses pengembangan yang di dasari oleh *love* yaitu *Listen, Observe, Value, Emphaty* (Wismanto, 2005).

Kehidupan dewasa muda sebagai masa kehidupan yang sedang dijalani oleh kebanyakan calon pasangan suami-istri. Masa dewasa awal adalah masa bagi kehidupan seseorang yang berusia antara 21-40 tahun. Pada masa ini, keadaan fisik berada pada kondisi puncak dan kemudian menurun secara perlahan. Dalam sisi perkembangan psikososial, terjadi proses pematapan kepribadian dan gaya hidup serta membuat keputusan tentang hubungan yang intim. Pada saat ini, kebanyakan orang menikah dan menjadi orang tua (Linche. 2006).

Pernikahan adalah suatu yang sangat diharapkan dan sangat dipersiapkan. Oleh karena itu, tidak jarang orang mencari berbagai informasi mengenai pernikahan, dengan bertanya pada orang tua atau teman, membaca buku, atau dibekali dengan berbagai informasi tentang perkawinan. Yang paling penting dari semua persiapan perkawinan adalah persiapan mental dari calon pasangan itu sendiri. Persiapan mental ini dimulai dari hal yang paling sederhana, yaitu mengenal dan memahami pasangan serta memahami arti pernikahan bagi diri sendiri. Dalam tahap persiapan pernikahan, membina hubungan sosial yang romantis dan harmonis merupakan hal yang paling penting dan perlu dijalani.

Pada hakekatnya perkawinan merupakan ketentraman, cinta, kelembutan, kasih sayang, perpaduan, pengertian, dan penyatuan antara pria dan wanita dengan menggunakan fisik, roh dan kalbu. Maka tujuan pernikahan untuk mendapatkan ketentraman dan kedamaian baik secara fisik maupun batin (Abdul, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, pasangan yang siap untuk membina rumah tangga dan memasuki kehidupan perkawinan adalah pasangan yang telah mengenal pasangannya masing-masing, memiliki keamanan minat dan tujuan hidup, saling terbuka, saling percaya, saling menghormati dan saling memahami. Hal ini tidak berarti pasangan memerlukan waktu pacaran yang lama untuk saling mengenal dan memahami. Yang terpenting adalah bagaimana calon pasangan mampu untuk saling mengenal dan mendalami pasangan masing-masing, tanpa harus memaksakan kehendak pribadi kepada pasangannya, dan dapat menerima pasangan apa adanya.

2. Motivasi melakukan pernikahan

Turner dan helms (Donna, 2008), menyatakan bahwa ada beberapa motivasi orang untuk memasuki kehidupan pernikahan yaitu :

1. Cinta

Cinta dan komitmen di antara pasangan sering kali menjadi alasan utama dilakukannya sebuah pernikahan. Pasangan ingin selalu saling berbagi dalam hidup dan membina hubungan yang dekat. Cinta

merupakan hal yang paling utama pasangan mewujudkan pernikahan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dan hanya sedikit pasangan yang mewujudkan pernikahan tidak didasari adanya perasaan cinta.

2. Kebersamaan

Pernikahan merupakan lembaga dimana pasangan dapat menghabiskan waktunya hidup bersama secara permanen. Kebersamaan tersebut dapat menimbulkan kesejahteraan emosional dan psikologis diantara pasangan, yang akan berdampak tumbuhnya rasa aman dan nyaman. Kebersamaan tersebut juga dapat memberikan rasa aman dan kesempatan untuk saling berbagi diantara pasangan.

3. Kesiapan

Pasangan memutuskan untuk melakukan pernikahan karena mereka merasa telah siap. Kesiapan ini merupakan hasil proses sosialisasi di lingkungan keluarga, pacaran, sekolah dan lingkungan kerja. Blood (Putri,2009) membagi kesiapan dalam pernikahan menjadi dua bagian yaitu kesiapan menikah pribadi (*personal*) dan kesiapan menikah situasi (*circumstantial*)

A. Kesiapan Pribadi (*personal*)

1. Kematangan Emosi

Kemampuan untuk siaga terhadap diri dan kemampuan mengidentifikasi perasaan sendiri merupakan konsep kematangan emosi dalam diri seseorang. Kematangan emosi yaitu konsep normatif dalam perkembangan psikologis yang berarti bahwa seorang individu telah menjadi seorang yang dewasa. Kematangan emosi berasal dari

pengalaman yang cukup terhadap suatu perubahan dan suatu permasalahan. Pengalaman tersebut akan membuat seseorang menjadi sadar terhadap perasaannya sendiri dan ia akan belajar untuk merespon suatu peristiwa dalam kehidupannya.

Individu dewasa mempunyai kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan pribadi, mampu mengerti perasaan orang lain, mampu mencintai dan dicintai, mampu untuk memberi dan menerima serta sanggup membangun suatu tanggung jawab.

2. Kesiapan Usia

Kesiapan usia berarti melihat usia yang cukup untuk menikah, menjadi pribadi yang dewasa secara emosi membutuhkan waktu, sehingga usia merupakan hal yang berkaitan dengan kedewasaan. Semakin tua usia seseorang maka semakin dewasa pemikiran seseorang. Sebaliknya semakin muda usia seseorang maka semakin sulit untuk mengatasi emosi-emosinya.

3. Kematangan sosial

Kematangan sosial dapat dilihat dari :

- a. Cukup puas dengan berkencan (*enough dating*), yang dilihat dengan adanya kemauan untuk mengabaikan lawan jenis yang tidak dikenal dekat dan membuat komitmen dalam membangun hubungan hanya dengan seseorang yang khusus.
- b. Pengalaman hidup sendiri (*enough single life*), yang membuat

individu memiliki waktu luang untuk diri sendiri agar mandiri dan

Document Accepted 28/8/24

waktu bersama orang lain. Seorang individu, khususnya wanita merasa perlu untuk membuktikan pada diri mereka sendiri, orang tua, dan pasangan bahwa mereka mampu untuk mengambil keputusan dan mengatur takdirnya sendiri tanpa harus menyesuaikan dengan keinginan dan pendapat orang lain. Seorang individu harus mengetahui identitas pribadi secara jelas sebelum memutuskan untuk menikah.

4. Kesehatan Emosional

Permasalahan emosional yang dimiliki manusia diantaranya adalah kecemasan, merasa tidak nyaman, curiga, dan lain-lain. Jika hal tersebut berada tetap pada diri seseorang maka ia akan sulit menjalin hubungan dengan orang lain. Masalah emosi biasanya menjadi tanda dari ketidakmatangan, yaitu bersikap posesif, ketidakmampuan bertanggung jawab dan tidak dapat diprediksi.

5. Kesiapan Model Peran

Banyak orang belajar bagaimana menjadi suami dan istri yang baik dengan melihat figur ayah dan ibu mereka. Kehidupan pernikahan harus dijalani dengan mengetahui apa saja peran individu yang telah menikah sebagai suami istri. Peran yang ditampilkan harus sesuai dengan tugas-tugas mereka sebagai suami ataupun istri. Orang tua yang memiliki figur suami dan istri yang baik dapat mempengaruhi kesiapan yang akan memunculkan pengambilan keputusan untuk menikah terhadap anak-anak mereka.

B. Kesiapan Situasi (*circumstantial*)

1. Kesiapan Finansial

Kesiapan finansial tergantung dari nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Menurut Cutright (Putri, 2009) semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin besar pula kemungkinan ia untuk menikah. Pernikahan yang masih mendapat bantuan dari keluarga atau orang tua dapat mempengaruhi hubungan pasangan dalam rumah tangga.

2. Kesiapan Waktu

Persiapan sebuah pernikahan akan berlangsung baik jika masing-masing pasangan diberi waktu untuk mempersiapkan segala hal, meliputi persiapan sebelum maupun setelah pernikahan. Persiapan rencana yang tergesa-gesa akan mengarah pada persiapan pernikahan yang buruk dan memberi dampak yang buruk pada awal-awal kehidupan pernikahan.

Ketika pasangan memasuki kehidupan perkawinan, tidak berarti proses mengenal dan memahami berhenti. Kadang, masa awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri yang menyulitkan bagi pasangan suami-istri baru karena seringkali banyak terjadi hal yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami atau istri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya

bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami atau istri dan kehidupan lain di luar rumah tangga, Hurlock (Putri,2009)

Tantangan di periode awal perkawinan, antara suami dan istri sama-sama bekerja keras untuk bisa memenuhi tuntutan hidup. Ini sangat bisa mengurangi kualitas kebersamaan sehingga akhirnya salah satu pihak merasa terabaikan (Linche, 2006). Setelah adanya penyesuaian kemudian selanjutnya ada cinta. Cinta merupakan kekuatan yang mampu menarik dua orang dalam satu ikatan yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, perkawinan akan kuat ketika dilandasi cinta, Hatfield (Linche, 2006). Cinta bukanlah suatu kesatuan tunggal, melainkan gabungan dari berbagai perasaan, hasrat, dan pikiran yang terjadi secara bersamaan sehingga menghasilkan perasaan global yang dinamakan cinta, Sternberg (Marasabessy, 2008).

Sternberg (Marasabessy, 2008) memiliki teori tentang cinta yang dikenal sebagai teori segitiga cinta (*The Triangular Theory of Love*). Dalam teori segitiga cintanya tersebut, Sternberg mencirikan cinta terdiri dari tiga komponen, yaitu keakraban atau keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), keputusan atau komitmen (*decision/commitment*).

Keakraban atau keintiman adalah perasaan dalam suatu hubungan yang meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan (atau dengan kata lain bahwa *intimacy* mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang

memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan pihak lain, menghormati dan menghargai satu sama lain, dan memiliki kesalingpengertian. Mereka juga saling berbagi dan merasa saling memiliki, saling memberi dan menerima dukungan emosional dan berkomunikasi secara intim. Sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional manakala kedua pihak saling mengerti, terbuka, saling mendukung, dan merasa bisa berbicara mengenai apa pun juga tanpa merasa takut ditolak. Mereka juga akan berusaha menyelaraskan nilai dan keyakinan tentang hidup, meskipun tentu saja ada perbedaan pendapat dalam beberapa hal. Mereka mampu untuk saling memaafkan dan menerima, khususnya ketika mereka tidak sependapat atau berbuat kesalahan.

Gairah meliputi rasa kerinduan yang dalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai yang merupakan ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual (atau dengan kata lain bahwa *passion* merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya).

Keputusan atau komitmen adalah suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama sesuatu atau seseorang sampai akhir. Dengan kata lain, komitmen sering diartikan sebagai keputusan untuk tetap bersama seorang pasangan dalam hidupnya. Komitmen lebih kompleks dari sekedar menyetujui untuk tetap bersama pasangan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Komitmen berarti pula mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan agar tetap langgeng, dan melindungi hubungan itu dari bahaya, dan memperbaikinya bila hubungan itu dalam keadaan kritis. Komitmen jangka

panjang dalam perkawinan memungkinkan pasangan suami istri melakukan pengorbanan demi masa depan bersama.

Stenberg mengkombinasi ketiga komponen cinta menjadi 8 jenis cinta yang mendeskripsikan kondisi tersebut (Sari, 2011) yaitu:

1. *Like* (rasa suka), rasa suka ini hanya sebatas rasa menyenangkan yang muncul saat seseorang bersama. Ini didasari oleh komponen *Intimacy* (keintiman).
2. *Infatuated* (tergila-gila), cinta jenis ini menurut Stenberg sama dengan cinta pada pandangan pertama. Pada cinta jenis ini, nantinya akan memunculkan obsesi terhadap orang yang dicintai sebagai objek yang diidealkan, bukan sebagai dia yang sebenarnya. Ini didasari oleh komponen *Passion* (hasrat), sehingga cinta ini muncul dari hasrat semata yang dapat muncul dan hilang secara tiba-tiba.
3. *Empty Love* (cinta yang kosong), hubungan cinta yang berjalan terkesan hambar dan tidak bergairah. Mencintai namun tidak ada keterlibatan emosional di dalamnya. Ini didasari oleh komponen *Commitment* (komitmen).
4. *Romantic Love*, merupakan kombinasi antara *Passion* (hasrat) dan *Intimacy* (keintiman). Cinta yang romantis, kedua insan saling mencintai dan tak terpisahkan satu sama lain.
5. *Fatous Love*, cinta jenis ini merupakan kombinasi antara *Commitment* (komitmen) dan *Passion* (hasrat). Untuk cinta jenis ini sangat rentan terhadap masalah, ketika hasrat hilang maka yang tersisa hanyalah

komitmen. Namun bukan yang telah teruji, melainkan komitmen yang hanya sebentar.

6. *Companionate Love*, cinta jenis ini muncul dari kombinasi antara *Commitment* (komitmen) dan *Intimacy* (keintiman). Rasa cinta yang muncul selalu ada, walaupun sudah begitu lama tidak menyurutkan rasa cinta memudar.
7. *Consummate Love*, yaitu merupakan kombinasi ketiga komponen cinta Stenberg. *Intimacy* (keintiman), *Commitment* (komitmen), dan *Passion* (hasrat), sehingga dikatakan cinta utuh yang bisa menjadi hal sulit dan lebih sulit lagi untuk menjaganya.
8. *Non Love*, sesuai namanya ketiga komponen memunculkan tak ada cinta. Ringkasnya, *Non Love* ini hanyalah sebuah hubungan pertemanan tanpa ada rasa.

Berdasarkan uraian diatas, pada masa pacaran dan diawal perkawinan, biasanya yang dominan adalah *Infatuated* dan *Romantic Love* yang diwarnai oleh sikap posesif terhadap pasangan, sedangkan *Companionate Love*, berkembang secara perlahan-lahan dan ada pada perkawinan yang bahagia dimana masing-masing pihak merasa pasangannya adalah teman yang sangat dibutuhkan keberadaannya, baik secara fisik maupun secara psikologis untuk saling mengisi dalam kehidupan bersama.

4. Faktor Penghambat Pernikahan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menikah, Hurlock (Putri, 2009) adalah :

1. Rasa takut untuk menikah (membentuk suatu hubungan keluarga baru) karena menyadari bahwa usia yang telah setengah baya.
2. Masa *workaholic*, masa ketika seseorang terlalu banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja tanpa memperhatikan hal lain di samping pekerjaannya.
3. Masa berprestasi dalam pekerjaan atas sukses dalam pekerjaan. Hal ini menyebabkan terlupakannya atau tidak memikirkannya untuk menikah. Sekaligus juga merupakan masa evaluasi termasuk terhadap pekerjaan yang telah dilakukan jika sukses atau berhasil maka akan merasa senang dan puas, serta tahap ingin merealisasikan atau mencapai cita-cita dan ambisi kerja lainnya. Jika gagal maka akan merenungi dan terus mencari sumber kesalahan/ kegagalan dalam pekerjaan sehingga tidak terpikirkan untuk menikah.
4. Pernikahan menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan. Hal ini menyebabkan wanita dewasa lebih memilih hidup sendiri dan tidak menikah.

Keempat faktor inilah yang membuat wanita khususnya wanita karir memperlambat usia menikah bahkan tetap nyaman dalam status melajang.

C. Pengambilan Keputusan

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan hal yang fundamental baik pada individu atau kolektif. Pengambilan keputusan adalah cara pemecahan masalah dimana individu diharapkan memilih satu hal diantara beberapa alternatif pilihan yang ada, Morgan (moerika, 2008).

Manusia dalam menjalani kehidupan selalu dihadapkan pada sebuah atau beberapa pilihan yang menuntut individu bersangkutan untuk memilih salah satu diantaranya. Pada saat memilih alternatif-alternatif tersebut diperlukan proses berpikir, yaitu pengambilan keputusan (*decision making*).

Proses pengambilan keputusan itu sendiri adalah suatu proses yang memakan waktu yang lama dan melibatkan pencarian informasi, penilaian pertimbangan yang diikuti dengan proses penyesuaian diri terhadap dampak dari keputusan tersebut, dan pemahaman terhadap tujuan serta nilai-nilai yang mendasari keputusan tersebut, Ranyard (moerika,2008).

Proses pengambilan keputusan dapat dikatakan suatu bagian dari pemecahan masalah. Proses yang dilakukan dalam masalah yang bersifat terarah pada satu tujuan dan didorong oleh kebutuhan untuk mengurangi kesenjangan antara satu hal dengan hal lain, Morgan (moerika,2008). Pengambilan keputusan adalah apabila individu memilih satu dari sejumlah alternatif pilihan dan bertanggung jawab atas keputusannya itu.

Ada beberapa hal yang harus diperhitungkan dalam hal ini adalah pilihan-

pilihan yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu:

1. Pilihan yang sesuai dengan kemampuan

Apabila suatu pilihan terpaksa dijatuhkan pada sesuatu yang tidak sesuai dengan batas kemampuan, kata “dipaksakan” dan “terpaksa” saja sudah cukup menggambarkan apa dan bagaimana hasilnya.

2. Kesesuaian antara minat, keinginan dan harapan

Inti dari pelaksanaan dalam menentukan suatu pilihan ditentukan oleh faktor internal. Seluruh ekspresi diri mendukung untuk mengambil keputusan dari beberapa pilihan. Ekspresi tersebut adalah hasil dari proses penemuan kesesuaian diri dengan suasana hati dan selera dan pengolahan informasi eksternal.

3. Pilihan merupakan hal yang memuaskan dalam mengerjakannya

Landasan dari rasa puas terhadap hal yang dikerjakan tanpa dihitung-hitung dan seluruh energi yang telah digunakan, justru merupakan suatu terobosan dan suatu bentuk pengorbanan dalam melakukan tindakan memilih. Ada kesungguhan dalam tindakan tersebut, walaupun hasilnya tidak sempurna menurut orang lain. Melakukan sesuatu untuk memnuhi rasa puas merupakan penghargaan terhadap diri sendiri.

4. Sikap bersungguh-sungguh dalam menentukan pilihan

Pilihan yang diputuskan untuk dilakukan harus disertai dengan sikap dan perilaku yang mendukung. Salah satu wujud dari sikap itu adalah bersungguh-sungguh dengan segenap jiwa melaksanakan hasil pilihan.

Kesungguhan muncul dari motivasi di dalam diri yang dipicu oleh keinginan kuat dan keyakinan tinggi bahwa keinginan tersebut akan

terwujud secara sempurna. Dorongan ini terekspresikan dalam bentuk cara memandang, bersikap, dan berperilaku positif terhadap hal yang akan dijalani.

5. Memupuk keberanian dalam menentukan suatu keputusan

Suatu keputusan bisa diputuskan jika seseorang mempunyai keberanian untuk memutuskannya. Hal ini dipengaruhi salah satunya oleh gambaran ketakutan-ketakutan di dalam benak akan akibat dan efek negatif yang seolah-olah ditimbulkan dari keputusan tersebut, dan bisa saja karena belum mempunyai pengetahuan secara lengkap akan pilihan tersebut.

2. Faktor Pendorong Pengambilan Keputusan

Weiiss (Wardani, 2010), menunjukkan bahwa terdapat 25 faktor pendorong seseorang dalam melakukan tindakan sebagai hasil dari keputusan yaitu :

1. Pengetahuan, yaitu untuk mengejar dan belajar tentang hal dan ide baru, untuk mencari kebenaran dan informasi, untuk dikenal oleh orang lain sebagai orang yang pandai dan merasa pandai.
2. Kebijaksanaan, yaitu untuk mengerti dan memberi arti dalam kehidupan, memandang pengalaman dari kerangka acuan yang luas.
3. Kekuasaan, yaitu untuk memimpin dan mengarahkan orang lain, untuk memenuhi dan mengendalikan orang lain untuk membuat mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.
4. Kesenangan Estetis, yaitu untuk menikmati dan menghormati hal-hal

5. Standar Etis, yaitu untuk mempercayai dan mempertahankan kode etik, suatu perasaan benar dan salah, untuk bermoral, untuk menyesuaikan diri dengan standar masyarakat, keluarga, pasangan hidup, profesi, dan ideal pribadi serta agama.
6. Kemandirian, yaitu untuk mencapai tujuan dengan cara yang paling cocok, memiliki kebebasan untuk datang dan pergi sekehendak sendiri, untuk selalu menjadi diri sendiri, untuk mengendalikan tindakan sendiri.
7. Pencapaian, yaitu untuk mencapai sasaran pribadi dengan perasaan bahwa sudah berbuat sesuatu yang sama baiknya dibandingkan orang lain, untuk mengalami kepuasan diri sewaktu bangkit menghadapi suatu tantangan menyelesaikan tugas, pekerjaan, dan memecahkan suatu masalah.
8. Pengakuan, yaitu untuk menerima perhatian, pemberitahuan, persetujuan, dan penghormatan dari orang lain karena sesuatu yang telah dikerjakan, untuk membangkitkan perasaan penghormatan pada orang lain karena siapa dan apa yang dicapai.
9. Persahabatan, yaitu untuk mempunyai banyak teman, untuk bekerja bersama orang lain, menikmati keberadaan bersama mereka, untuk bergabung dengan kelompok, untuk menantikan dan menikmati hubungan sosial.

10. Tanggung Jawab, yaitu agar dianggap bertanggung jawab oleh orang lain dan organisasi sebagai anggota untuk suatu pekerjaan dan tugas, untuk memiliki sesuatu dan memperdulikannya.
11. Kreativitas, yaitu agar bebas dan memiliki kemampuan serta keinginan untuk mengembangkan ide-ide baru, solusi bagi masalah, perbaikan dalam produk dan prosedur, dan rancangan hal-hal dan rencana, untuk ditantang secara intelektual untuk menjadi yang pertama, untuk melakukan inovasi dan mencipta.
12. Keamanan, yaitu agar untuk memiliki perlengkapan dasar dalam hidup, untuk merasa aman, untuk memiliki kepercayaan diri, untuk memiliki jaminan pekerjaan dan kelangsungan penghasilan.
13. Dedikasi, yaitu untuk setia kepada perusahaan dan penyelia, keluarga, kelompok sosial dan politik, dan lain-lain, untuk memberikan ketaatan, komitmen, dan persahabatan dengan orang lain.
14. Keadilan dan kesamaan, yaitu untuk menerima hadiah dan pengakuan akan sumbangan dan prestasi yang sebanding dengan usaha dan sebanding dengan yang diterima oleh orang lain.
15. Pertumbuhan, yaitu untuk maju, untuk meluaskan hidup melalui pekerjaan dan melalui peningkatan status di tempat kerja dan di dalam masyarakat, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan dan nonpekerjaan, untuk menemukan kepuasan di dalam kelompok tempat bekerja dan tempat tinggal, untuk menjadi matang secara pribadi dan profesional.

16. Harga diri, yaitu untuk menjadi seseorang yang berharga di mata sendiri dan di mata orang lain, untuk diterima sebagai pribadi dan bukan sebagai sesuatu yang tidak berwujud dan sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan, untuk merasa berguna dan diinginkan oleh orang lain, untuk menjadi pemimpin, untuk dihargai orang lain.
17. Keberagaman, yaitu untuk percaya terhadap Yang Maha Tinggi, untuk berhubungan dengan orang lain secara rohani dan pribadi sihubungan dengan iman dan kepercayaan.
18. Kasih, yaitu untuk mengalami kehangatan, perasaan dipedulikan dan antusiasme untuk kelekatan kepada sesuatu, kesetiaan pada sesuatu dan minat akan sesuatu dan orang lain, khususnya orang yang kepadanya dapat dibuat suatu komitmen.
19. Tantangan, yaitu untuk merasa senang pada apa yang dikerjakan, tingkat kesulitannya, kekompleksannya dan tuntas atas kreativitasnya, untuk memiliki peluang guna menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara efektif dan dengan mudah.
20. Iman, yaitu untuk memiliki kepercayaan diri dan percaya kepada kemampuan dan keterampilan diri akan kebaikan dan nilai kehidupan, akan tujuan serta sasaran perusahaan dan organisasi sosial, untuk merasa aman karena tersedianya pertolongan orang lain dan mengakui bantuan yang diterima.

21. Kesiapan membantu, yaitu untuk memberikan bantuan, dukungan, empati, dan perlindungan kepada orang lain, untuk terbuka, responsif, dan murah hati.
22. Kesehatan (fisik/mental), yaitu untuk merasa berenergi dan bebas dari nyeri fisik karena cedera, penyakit, dan infeksi. Untuk merasa bebas dari kekhawatiran dan kecemasan dan hambatan emosional terhadap keberhasilan di dalam semua aspek kehidupan untuk memiliki kedamaian pikiran.
23. Uang, yaitu untuk memiliki penghasilan dan aset lain untuk digunakan sekehendak diri, untuk kenyamanan secara materi dan kaya.
24. Kesenangan, yaitu untuk bersenang-senang, untuk menyenangkan diri sendiri, untuk berbuat hal-hal yang disukai dan bukan hanya hal-hal yang terpaksa dilakukan.
25. Dikasihi, yaitu untuk mengalami kehangatan, perasaan kasih, dan perasaan diperdulikan dari orang lain, khususnya dari orang yang dapat diajak berkomitmen.

Selain ada dorongan, suatu keputusan bisa diputuskan jika seseorang mempunyai keberanian untuk memutuskannya. Pada satu sisi, keberanian menjadi suatu hal yang sangat penting sebagai kunci, Tetapi pada sisi lain, keberanian tanpa disertai proses yang matang bisa menjadi tidak seperti yang diinginkan.

3. Tahapan Dalam Pengambilan Keputusan

Tahap-tahap pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Janis dan Mann (Moerika, 2008) yaitu :

1. Menilai masalah

Masalah dapat dikatakan sebagai konflik yang terjadi pada situasi riil dengan situasi lain yang dijadikan tujuan oleh individu. Dengan kata lain masalah dapat diidentifikasi oleh individu saat ia menyadari adanya kesenjangan antara situasi yang riil dengan yang diharapkan. Masalah menuntut individu melihat masalah dengan kemungkinan risiko-risiko yang dapat terjadi.

2. Mencari alternatif

Setelah mendapat pemahaman yang baik mengenai masalah yang dihadapi, individu biasanya memikirkan kembali tindakan yang biasanya ia lakukan. Namun, saat tindakan tindakannya tersebut dianggap tidak tepat lagi, individu mulai memusatkan perhatian pada beberapa alternatif pilihan. Biasanya dalam mencari alternatif pilihan, individu akan mencari informasi atau meminta masukan dari pihak lain yang dianggapnya lebih kompeten dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Individu akan mulai menyingkirkan alternatif pilihan yang tidak tepat, dan pada akhirnya individu akan membatasi pada alternatif pilihan yang dianggap dapat menjadi solusi yang tepat bagi masalah tersebut.

3. Mempertimbangkan alternatif

Individu mulai mempertimbangkan keuntungan dan kerugian pada setiap alternatif pilihan, melihat pro dan kontra, hingga pada akhirnya menuju tindakan yang tepat. Pertimbangan akan risiko juga menjadi dasar perbandingan dari tiap alternatif pilihan. Biasanya individu akan memperhatikan informasi lain yang mungkin terlewat, sehingga tidak jarang individu mengalami kebimbangan pada tahap ini.

4. Membuat komitmen

Setelah individu mendapatkan solusi dan tindakan yang tepat bagi masalahnya, ia mulai merealisasikan keputusan dalam kehidupannya. Sebagai awalnya, individu akan memberikan keputusannya pada orang terdekat yang ia percayai, dan untuk sementara menyimpan informasi dari pihak yang dianggap akan menentang keputusannya. Pada akhir tahap ini, individu biasanya sangat termotivasi untuk merealisasikan keputusannya agar tidak mendapatkan tantangan dari pihak-pihak lain.

5. Mempersiapkan diri menghadapi umpan balik

Keputusan individu telah dianggapnya tepat, dan ia yakin akan keputusannya tersebut. Ia pun harus mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan terjadinya umpan balik yang negatif. Umpan balik negatif ini terjadi apabila risiko yang sebelumnya diperhitungkan terjadi dan keuntungan yang diharapkan tidak terjadi.

Koziellecki (moerika, 2008) menyatakan dua teori yang dapat menjelaskan tentang proses pengambilan keputusan, yaitu :

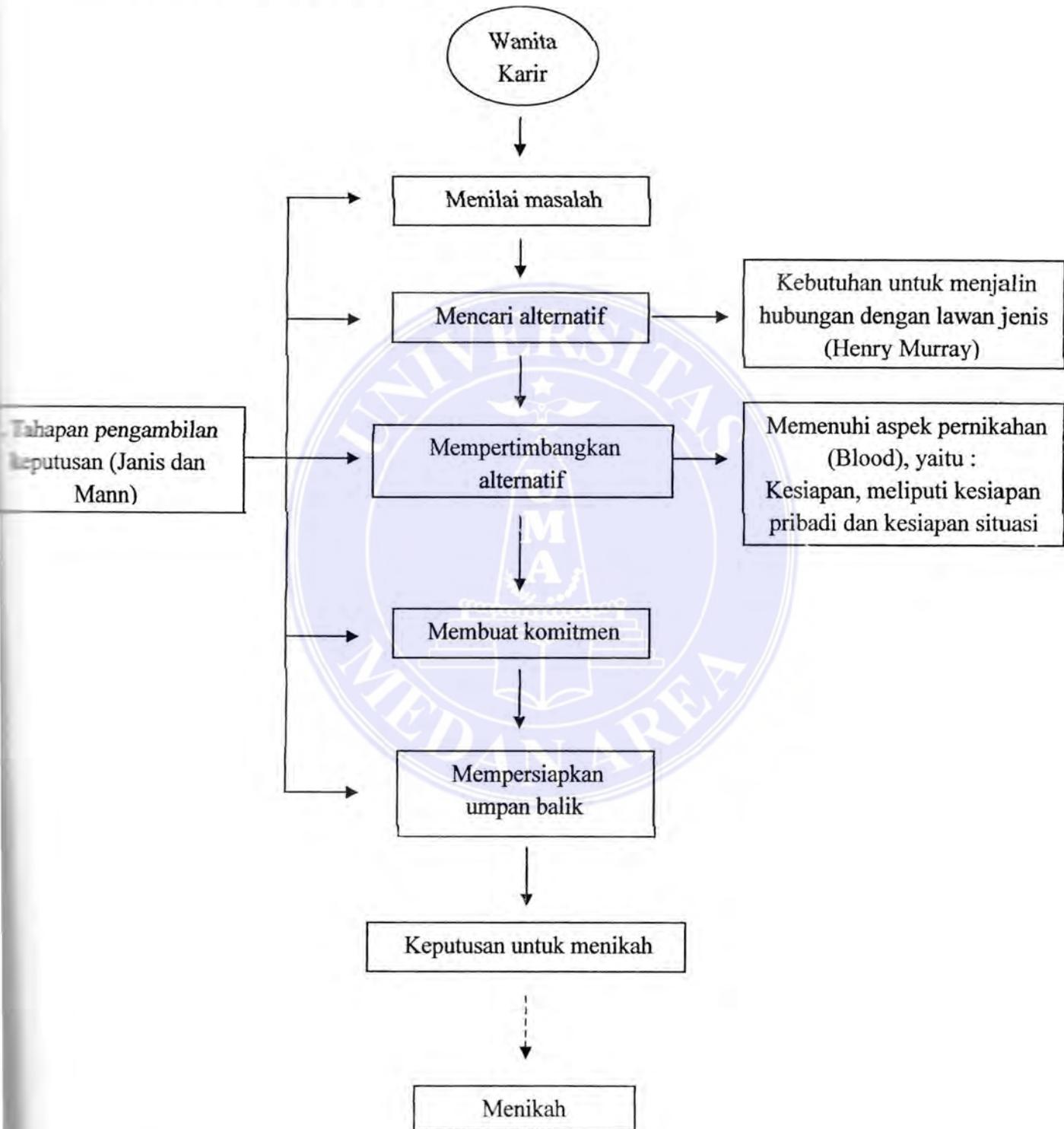
1. Teori *Perspektive*

Teori ini menjelaskan bagaimana keputusan yang rasional dibuat. Teori ini juga menjelaskan usaha individu berusaha menyeimbangkan antara hal-hal yang diinginkannya dengan kemungkinan-kemungkinan yang ada sehingga pada akhirnya didapatkan hasil yang optimal. Teori ini memfokuskan metode apa yang efektif untuk memperoleh solusi dari pemecahan masalah.

2. Teori *Descriptive*

Teori ini menjelaskan dalil-dalil umum yang dapat menggambarkan perilaku aktual yang dilakukan oleh individu saat ia melakukan proses pengambilan keputusan. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana keputusan yang bersifat pribadi dibuat.

D. Paradigma Penelitian



Ket : — yang diteliti

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang tidak diteliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Tahapan Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Pada Wanita Karir*” ini menggunakan penelitian kualitatif (fenomenologis), yaitu menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif lebih bersifat eksploratif dan dapat menggali lebih dalam fenomena yang terjadi melalui penelitian ini. Menggunakan penelitian kualitatif dapat lebih mengungkap dinamika yang terjadi di dalam diri masing-masing responden secara lebih lengkap. Penelitian kualitatif yang baik akan menampilkan kedalaman dan detail, karena fokusnya memang penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kecil kasus. Kasus dipilih sesuai minat dan tujuan yang khusus diuraikan dalam tujuan penelitian (Poerwandari, 2007).

B. Unit Analisis

Tahapan pengambilan keputusan untuk menikah pada wanita karir, dalam hal ini berarti mengungkap proses pengambilan keputusan oleh wanita karir yang dipengaruhi oleh banyak faktor-faktor yang menghambat wanita karir tersebut untuk mengambil keputusan untuk menikah. Seperti yang dibahas diatas yang menjadi subjek penelitiannya adalah wanita *single* yang menjadikan pekerjaannya

secara serius sehingga mengalami keterlambatan dalam hal memutuskan untuk menikah.

C. Subjek Penelitian

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Prosedur penentuan dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik. Dalam penelitian ini karakteristik subjek penelitian yang akan menjadi subjek penelitian adalah:

- a. Individu yang berusia diatas 30 tahun.
- b. Mapan dalam karir.
- c. Wanita.
- d. *Single* (lajang).

2. Jumlah Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua orang subjek penelitian sebagai pelaku dalam hal ini wanita karir itu sendiri, ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pemikiran seorang wanita karir dalam hal memutuskan untuk menikah. Dan satu orang informan dari masing-masing subjek penelitian, yang bertujuan untuk menambah informasi lebih dalam lagi mengenai subjek penelitian. Lokasi penelitian tidak bersifat statis, dalam artian sesuai dengan kesepakatan dengan subjek penelitian tersebut. Subjek penelitian diperoleh dari informasi kerabat-kerabat yang bersedia menjadi subjek penelitian, tentunya harus sesuai dengan

..... karakteristik subjek penelitian.

.....
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

.....
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

3. Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Dalam hal ini teknik yang dipakai adalah *snowball/chain sampling* yaitu pengambilan subjek penelitian/sampel dilakukan dengan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya (Poerwandari, 2007).

D. Teknik Penggalan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik penggalan data yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan apabila peneliti bermaksud untuk pengetahuan tentang makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain, Banister dkk (Poerwandari,2007).

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam proses wawancara dengan menggunakan umum wawancara ini, *interview* dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Patton (Poerwandari, 2007), pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan *interviewer* mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian *interviewer* harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung

Ada 3 hal yang menjadi kekuatan dalam metode wawancara, Kerlinger (Putri, 2009) yaitu :

- a. Mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh *interviewer* dengan memberikan penjelasan.
- b. Fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu.
- c. Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan disaat teknik lain sudah tidak dapat dilakukan.

Metode wawancara juga memiliki kelemahan, Yin (Putri, 2009) yaitu:

- a. Rentan terhadap bias yang ditimbulkan oleh konstruksi pertanyaan yang penyusunanya kurang baik.
- b. Rentan terhadap bias yang ditimbulkan oleh respon yang kurang sesuai.
- c. *Probling* yang kurang baik menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang akurat.

- d. Ada kemungkinan subjek hanya memberikan jawaban yang ingin didengar oleh *interviewer*.

Dalam penelitian ini metode wawancara yang dipakai oleh peneliti adalah wawancara yang menggunakan pendekatan non direktif yaitu wawancara yang bersifat yang memberi kesempatan kepada subjek penelitian untuk merespon sesuai dengan keinginannya. Ini bertujuan untuk menggali semua informasi dari subjek penelitian secara akurat.

2. Observasi

Patton (Poerwandari,2007), menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian terutama penelitian kualitatif. Agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat.

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang akan dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut, Patton (Poerwandari,2007).

Salah satu hal yang penting tetapi sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian hasil observasi menjadi penting, Patton (Poerwandari,2007) karena:

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasaan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau *setting* wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

3. Alat Perekam

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat izin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

E. Teknik Pengorganisasian Dan Analisis Data

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara.

Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau *setting* wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai.

Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk verbatim tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan

analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan

pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. Setelah itu, peneliti membuat dinamika psikologis dan kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

Data yang diperoleh dari pendekatan kualitatif adalah berupa kata-kata. Untuk melakukan analisis berdasarkan data tersebut membutuhkan kehati-hatian agar tidak menyimpang dari tujuan data penelitian. Berdasarkan penjelasan, prosedur analisis data dan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat data dalam bentuk kata-kata atau kalimat.
- b. Mengelompokkan data dalam kategori tertentu, sesuai dengan pokok masalah yang ingin dijawab.
- c. Melakukan interpretasi awal terhadap setiap kategori data. Dari hasil interpretasi awal ini peneliti dapat kembali melakukan pengumpulan data dan melakukan kembali proses 1 sampai 3. Hal ini merupakan keunikan lain dari penelitian kualitatif, dimana analisa terjadi proses interpretasi atau analisa.

Peneliti sangat berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian (Poerwandari, 1998).

F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat teknik yaitu :

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil dari penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan. Untuk hasil penelitian yang *kredibel*, terdapat tujuh teknik yang diajukan yaitu perpanjangan kehadiran peneliti/pengamat (*prolonged engagement*), pengamatan terus-menerus (*persistent observation*), triangulasi (*triangulation*), diskusi teman sejawat (*peer debriefing*), analisis kasus negatif (*negative case analysis*), pengecekan atas kecukupan referensial (*refencial adequacy checks*), dan pengecekan anggota (*member checking*).

2. Keteralihan (*Transferability*)

Kriteria ini digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa penelitian yang dilakukan dalam konteks (*setting*) tertentu dapat ditransfer ke subyek lain yang memiliki tipologi yang sama.

3. Kebergantungan (*Dependibiliya*)

Kriteria ini dapat digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek. Apakah si peneliti sudah cukup hati-hati, apakah membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan, rencana penelitiannya, pengumpulan, data, dan pengintepretasiannya. Teknik terbaik

yang digunakan adalah *dependability audit* dengan meminta *dependent* dan *independent auditor* untuk mereview aktivitas peneliti.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Merupakan kriteria untuk menilai mutu tidaknya hasil penelitian. Jika dependabilitas digunakan untuk menilai kualitas dari proses yang ditempuh oleh peneliti, maka konfirmabilitas untuk menilai kualitas hasil penelitian, dengan tekanan pertanyaan apakah data dan informasi serta interpretasi dan lainnya didukung oleh materi yang ada dalam *audit trail*.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan pada Bab I sebelumnya lebih tepatnya pada fokus penelitian, peneliti ingin mengetahui bagaimana tahapan pengambilan keputusan untuk menikah pada wanita karir. Maka peneliti melihat hal ini berdasarkan Mekanisme Pengambilan Keputusan dan Kesiapan Menikah. Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan sebagai berikut.

Wanita karir yang memutuskan untuk menikah, pada dasarnya memiliki mekanisme pengambilan keputusan yaitu :

a. Responden 1

1. Menilai masalah

Pada dasarnya wanita karir memahami dan mengetahui masalah yang mereka alami, tetapi berusaha untuk dilupakan karena kesibukannya dalam karir. Tetapi kedua responden menyadari dan mengetahui akan hal tersebut serta berusaha untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang mereka alami, bahkan mereka memiliki perasaan khawatir jika tetap mempertahankan masalah mereka yaitu tetap melajang.

Seperti yang ditunjukkan oleh Responden 1 yang mulai memiliki perasaan khawatir dengan kesendiriannya dan berpikir untuk mengakhiri masa lajang.

2. Mencari alternatif dan mempertimbangkan alternatif

Setelah mereka menyadari dan memahami akan masalah yang dihadapi mereka pasti akan mencari alternatif untuk penyelesaian masalah. Hal ini ditunjukkan oleh kedua responden tersebut untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis yang pada dasarnya itu adalah kebutuhan (*need for heterosexual*). Setelah mencari alternatif kemudian mempertimbangkannya yang ditunjukkan oleh kedua responden dari hubungan yang berawa dari ketidaksukaan atau hubungan iseng-iseng menjadi hubungan serius yang ingin dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Hal ini pasangan dari kedua responden berpengaruh dalam mempertimbangkan alternatif tersebut. Pertimbangan alternatif tersebut juga diperkuat oleh Kesiapan Menikah yang meliputi kesiapan pribadi dan kesiapan situasi. Dalam hal ini Responden 1 mendapat dorongan dari keluarga untuk mengakhiri masa lajang dan Responden 1 juga melakukan berbagai usaha untuk mencari pasangan dengan orang-orang sekitar sehingga sekarang Responden 1 mendapatkan pasangan yang serius untuk mengakhiri masa lajang.

Kesiapan pribadi terbagi atas :

a. Kematangan emosional

Ditunjukkan oleh kedua responden untuk saling memberi dan menerima satu sama lain dengan pasangan. Kemudian sikap menerima pasangan dengan segala kekurangan dan selalu berusaha menyelesaikan permasalahan dengan pasangan walau dengan keadaan

marah. Responden 1 mampu menerima dan memberi kasih sayang kepada pasangan yang terlihat dari bagaimana Responden 1 memberi dan menerima saran dalam menghadapi masalah. Ketika Responden 1 marah Responden langsung mengeluarkan kata-kata dengan nada tinggi tanpa bisa mendengarkan penjelasan terlebih dahulu. Responden 1 tidak pernah merasa frustrasi atau stress ketika menghadapi kegagalan, baginya kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda dimana pada saat gagal Responden 1 berusaha untuk mencari cara agar lain waktu tidak terulang kembali.

b. Kesiapan usia

Ditunjukkan oleh kedua responden dengan usia mereka yang memiliki kesiapan usia untuk menikah.

c. Kematangan sosial

Ditunjukkan oleh kedua responden dengan hubungan serius mereka yang sudah mencapai tiga kali dan pengalaman hidup sendiri yang sangat memberikan mereka pelajaran.

d. Kesehatan emosional

Rasa cemburu, curiga dan tidak percaya yang mereka rasakan ketika menjalin hubungan dengan pasangan.

e. Kesiapan model peran

Ditunjukkan oleh kedua responden yang menganggap ibu adalah sosok panutan mereka untuk berumah tangga kelak. Sosok ibu yang

sangat sabar, setia dan bertanggung jawab sebagai seorang istri sekaligus seorang ibu.

Kemudian kesiapan situasi yang meliputi :

a. Kesiapan finansial

Kedua responden yang memiliki penghasilan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan dirinya bahkan kebutuhan keluarga.

b. Kesiapan waktu

Kedua responden yang memiliki kesiapan waktu untuk mempersiapkan segala hal kebutuhan untuk pernikahan. Sesuai kesepakatan Responden akan menikah di bulan februari tahun depan.

3. Membuat komitmen

Setelah mendapatkan solusi dan tindakan yang tepat bagi masalahnya, individu mulai merealisasikan keputusan dalam hidupnya. Disini juga terlihat dari kedua responden yang memiliki komitmen dengan masing-masing pasangan untuk mengambil keputusan menikah. Responden 1 berpikir walau sekarang mampu dengan kondisinya tetapi ia lebih jauh berpikir bagaimana kedepannya nanti jikalau tetap untuk mempertahankan status melajrang. Jadi Responden 1 memutuskan untuk menikah selain itu pasangan Responden 1 juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan Responden 1 untuk menikah.

4. Menghadapi umpan balik

Ditunjukkan oleh kedua responden dengan menepis anggapan-anggapan negatif dan berpikir memang sekarang adalah saat yang tepat mengambil

keputusan untuk menikah. Responden 1 akan menepis anggapan-anggapan negatif jikalau Responden 1 akan menikah. Karena karir bukan alasan untuk tidak menikah dan Responden 1 akan membuktikan akan tetap bisa berkarir walaupun sudah menikah.

b. Responden 2

1. Menilai masalah

Pada dasarnya wanita karir memahami dan mengetahui masalah yang mereka alami, tetapi berusaha untuk dilupakan karena kesibukannya dalam karir. Tetapi kedua responden menyadari dan mengetahui akan hal tersebut serta berusaha untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang mereka alami, bahkan mereka memiliki perasaan khawatir jika tetap mempertahankan masalah mereka yaitu tetap melajang. Responden 2 mulai berpikir mengenai status melajangnya yang dulunya masih bersikap santai tetapi sekarang Responden 2 berpikir untuk mengakhiri masa lajang.

2. Mencari alternatif dan mempertimbangkan alternatif

Setelah mereka menyadari dan memahami akan masalah yang dihadapi mereka pasti akan mencari alternatif untuk penyelesaian masalah. Hal ini ditunjukkan oleh kedua responden tersebut untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis yang pada dasarnya itu adalah kebutuhan (*need for heterosexual*). Setelah mencari alternatif kemudian mempertimbangkannya yang ditunjukkan oleh kedua responden dari hubungan yang berawa dari ketidaksukaan atau hubungan iseng-iseng

menjadi hubungan serius yang ingin dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Hal ini pasangan dari kedua responden berpengaruh dalam mempertimbangkan alternatif tersebut. Pertimbangan alternatif tersebut juga diperkuat oleh Kesiapan Menikah yang meliputi kesiapan pribadi dan kesiapan situasi. Responden 2 mendapat dorongan dari keluarga untuk segera mengakhiri masa lajang. Dan hubungan yang saat ini Responden 2 jalani merupakan usaha responden 2 untuk mengakhiri masa lajang.

Kesiapan pribadi terbagi atas :

a. Kematangan emosional

Ditunjukkan oleh kedua responden untuk saling memberi dan menerima satu sama lain dengan pasangan. Kemudian sikap menerima pasangan dengan segala kekurangan dan selalu berusaha menyelesaikan permasalahan dengan pasangan walau dengan keadaan marah. Responden 2 mampu memberi dan menerima kasih sayang kepada pasangan walaupun dalam hubungan mereka masih ada privasi yang masing-masing sangat menghargai itu. Ketika Responden 2 marah, Responden 2 hanya memasang wajah cemberut. Butuh waktu agar Responden 2 bisa menenangkan diri untuk menyelesaikan permasalahan yang mengakibatkan dia marah. Responden 2 tidak pernah merasa frustrasi atau stres ketika menghadapi kegagalan. Karena menurut Responden 2 kegagalan bisa dijadikan pelajaran penting untuk kedepannya lebih baik lagi.

b. Kesiapan usia

Ditunjukkan oleh kedua responden dengan usia mereka yang memiliki kesiapan usia untuk menikah.

c. Kematangan sosial

Ditunjukkan oleh kedua responden dengan hubungan serius mereka yang sudah mencapai tiga kali dan pengalaman hidup sendiri yang sangat memberikan mereka pelajaran.

d. Kesehatan emosional

Rasa cemburu, curiga dan tidak percaya yang mereka rasakan ketika menjalin hubungan dengan pasangan.

e. Kesiapan model peran

Ditunjukkan oleh kedua responden yang menganggap ibu adalah sosok panutan mereka untuk berumah tangga kelak. Sosok ibu yang sangat sabar, setia dan bertanggung jawab sebagai seorang istri sekaligus seorang ibu.

Kemudian kesiapan situasi yang meliputi :

c. Kesiapan finansial

Kedua responden yang memiliki penghasilan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan dirinya bahkan kebutuhan keluarga.

d. Kesiapan waktu

Kedua responden yang memiliki kesiapan waktu untuk mempersiapkan segala hal kebutuhan untuk pernikahan.

3. Membuat komitmen

Setelah mendapatkan solusi dan tindakan yang tepat bagi masalahnya, individu mulai merealisasikan keputusan dalam hidupnya. Disini juga terlihat dari kedua responden yang memiliki komitmen dengan masing-masing pasangan untuk mengambil keputusan menikah. Responden 2 menemukan kecocokan terhadap pasangannya, menurutnya pernikahan adalah *ending* yang baik dalam suatu hubungan.

4. Menghadapi umpan balik

Ditunjukkan oleh kedua responden dengan menepis anggapan-anggapan negatif dan berpikir memang sekarang adalah saat yang tepat mengambil keputusan untuk menikah. Menurut Responden 2 tidak ada keraguan lagi untuk mengambil keputusan untuk menikah, jika memang waktunya sudah tepat pasti akan mengambil keputusan tersebut. Mengenai pandangan negatif yang akan muncul, menurut Responden 2 itu hanya komentar yang tidak bersahabat dengannya.

Dari kedua responden dalam penelitian ini, ditemukan bagaimana dinamika pengambilan keputusan untuk menikah. Dimulai dari mereka menyadari masalah mereka yang banyak mengandung kesan negatif sampai pada saat mereka membuat komitmen dengan pasangan untuk menikah. Ini berarti wanita karir memilih untuk menata karir dan pendidikan mereka terlebih dahulu, tetapi bukan berarti mereka tidak mempunyai hasrat untuk menikah.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan sebaiknya menggunakan lebih banyak responden untuk mengetahui perbandingan mekanisme pengambilan keputusan untuk menikah pada wanita karir. Dan selanjutnya agar lebih mendalami teknik-teknik wawancara agar lebih mendapatkan data yang diinginkan.
2. Bagi responden, sebaiknya setelah memutuskan untuk menikah agar menceritakan pengalamannya kepada teman-teman wanita karir yang belum mempunyai keputusan untuk menikah. Dengan begitu teman-teman wanita karir yang lain mengetahui bagaimana proses tahapan pengambilan keputusan yang dilalui oleh responden sehingga dapat dibentuk suatu keputusan untuk menikah.
3. Bagi wanita karir lainnya, diperlukan kesadaran mengambil keputusan untuk menikah dikarenakan tahapan pengambilan keputusan dalam hal ini adalah mampu menilai masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. 2009. *Ketika Menikah Jadi Pilihan*. Jakarta: Almahira.
- Atkinson, R. 1983. *Pengantar Psikologi Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Donna, D. 2008. *Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Menikah Tanpa Proses Pacaran*. (Online). <http://gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008>. Diakses tanggal 24 Juni 2012
- Hurlock, E. B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 2005. *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju.
- Linche, 2006. *Psikologi Perkawinan*. (Online). <http://staff.ui.ac.id/2006>. Diakses tanggal 1 November 2011.
- Marasabessy, R. 2008. *Perbedaan Cinta Berdasarkan Teori Segitiga Cinta Stenberg Antara Pria Dan Wanita Pada Masa Dewasa Awal*. (Online). <http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/Psychology/2008>. Diakses tanggal 2 November 2011.
- Moerika, 2008. *Proses Pengambilan Keputusan Melakukan Konversi Agama Karena Pernikahan*. (Online). <http://staff.ui.ac.id/2008>. Diakses tanggal 30 Agustus 2012
- Pardani, 2010. *Tingkat Stress Wanita Karir Dalam Peran Gandanya Regresi Logistik*. (Online). <http://eprints.undip.ac.id>. Diakses tanggal 1 November 2011.

- Purwandari, E. 2007. *Proses Pengambilan Keputusan Berhenti Mengonsumsi Napza*. (Online). <http://eprints.ums.ac.id>. Diakses tanggal 25 Oktober 2011.
- Putri, S, 2009. *Kesiapan Menikah Pada Wanita Madya yang Bekerja*. (Online). <http://repority.usu.ac.id>. Diakses tanggal 27 Oktober 2011.
- Sari, N, 2011. *Say No To Married*. Yogyakarta: Pustaka Rama.
- Syuhud, A, 2008. *Wanita Karir Dalam Islam*. (Online). <http://bukanklikunic.blogspot.com/2011/09.html>. Diakses tanggal 1 November 2011
- Wardani, D , 2010. *7 Langkah Membuat Keputusan Terbaik*. Yogyakarta: Leutina.
- Wismanto, 2005. *Kepuasan Perkawinan Diperoleh Dari Komitmen Perkawinan*. (Online). <http://old.unika.ac.id/warta/2005>. Diakses tanggal 1 November 2011.